

EVALUASI KURIKULUM TERINTEGRASI ANTARA PONDOK PESANTREN DAN MADRASAH

Leli Sobali

MTs Al-Mutawally

lelisobali27@gmail.com

Abstract

This study examines the evaluation of the integration curriculum at the maadrasa and pesantren. This study aims to discuss the results of the integrated curriculum concept, the implementation of the integrated curriculum and the results of the evaluation of this integration curriculum. The research method is a qualitative descriptive approach through interviews, observations, and documentation. The results of this study indicate that the concept of an integrated curriculum madrasa and pesantren uses an integrated system/integration between the modern system and the salafi system. Then in implementing this integration curriculum has 3 forms: first, the Koran (religious education) which is learning to read Arabic texts, especially the Qur'an and classical books (the yellow book). Second, experience and moral education. Life experiences taught in Islamic boarding schools and appreciation of moral values, including simplicity, Islamic brotherhood, sincerity and human values. Third, madrasa or general education. And lastly, the evaluation of the integration curriculum is divided into 4 components, namely the context component (curriculum foundation, community needs and eligibility of the organizing institution), input component (student recruitment, ustadz condition and assessment of learning facilities), process component (learning implementation of learning and additional hours outside the specified hours) and the last component of the product (PAS and PAT results, achievements and community responses).

Keywords: *Curriculum Evaluation, Curriculum Integration, Madrasa and Pesantren.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji evaluasi kurikulum integrasi madrasah dan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hasil konsep kurikulum integrasi, implementasi kurikulum integrasi dan hasil dari evaluasi kurikulum integrasi ini. metode penelitian yang tepat adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kurikulum integrasi menggunakan sistem terpadu/integrasi

antara sistem modern dan sistem salafi. Kemudian dalam mengimplementasikan kurikulum integrasi ini memiliki 3 bentuk: pertama, ngaji (pendidikan agama) yaitu belajar membaca teks-teks Arab, terutama Alqur'an dan kitab-kitab klasik (kitab kuning). Kedua, pengalaman dan pendidikan moral. Pengalaman hidup yang diajarkan di pesantren dan penghayatan nilai-nilai moral, termasuk diantaranya kesederhanaan, persaudaraan Islam, keikhlasan dan nilai kemanusiaan. Ketiga, madrasah atau pendidikan umum. Dan terakhir evaluasi kurikulum integrasi terbagi kedalam 4 komponen yaitu komponen konteks(landasan kurikulum, kebutuhan masyarakat dan keleyakan lembaga penyelenggara), komponen input (rekrutmen santri, keadaan ustadz dan penilaian fasilitas belajar), komponen proses(pelaksanaan pembelajaran dan adanya jam tambahan diluar jam yang telah ditentukan) dan terakhir komponen hasil (Hail PAS dan PAT, prestasi yang dicapai dan Tanggapan masyarakat).

Kata Kunci: *Evaluasi Kurikulum, Kurikulum Integrasi, Madrasah, dan Pesantren.*

Pendahuluan

Keberhasilan sistem pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari manajemen yang dipergunakan (Ashadi, 2016). Dalam proses kegiatan belajar mengajar, kurikulum merupakan aspek yang sangat penting karena kurikulum menentukan isi dan tujuan akan dibawa ke arah mana suatu proses pendidikan tersebut (Roziqin, 2019). Kurikulum sebagai pedoman penting dalam proses pendidikan bukanlah merupakan sesuatu yang mutlak, tapi berjalan dan mengalir selaras dengan kebutuhan proses pendidikan itu sendiri (Rusmani, 2023). Evaluasi dan Kurikulum merupakan dua disiplin yang memiliki hubungan sebab akibat. Hubungan antara evaluasi dan kurikulum bersifat organis, dan prosesnya secara evolusioner (Danny, 2023). Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus menerus, untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Evaluasi kurikulum memegang peran penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun dalam pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan (Subhi, 2016).

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan non formal tidak terlepas dari garapan kurikulum walaupun dalam artian khusus pesantren mempunyai ciri khas tersendiri dan memiliki kurikulum yang berbeda dari kurikulum Pendidikan formal yang ada di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika kehidupan masyarakat pertumbuhan dan penyebaran pesantren sangat pesat disertai dengan perubahan (Hasyim, 2013). Namun demikian, pesantren akan tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia-manusia unggul, dengan selalu berpegang teguh pada prinsip (Hasibuan, 2013). Untuk itu diperlukan adanya evaluasi kurikulum terintegrasi agar kreatif, produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. Maka dengan demikian, disamping para santri setia dengan

tradisi kepesantrenannya, mereka juga dituntut untuk dapat akrab dengan berbagai ilmu pengetahuan serta sains dan teknologi modern lainnya.

Pondok Pesantren terpadu Kulliyatul Mu'allimin Al-Mutawally dianggap telah berhasil mengintegrasikan diri dengan sistem sekolah, yakni dengan memadukan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin dengan Kemenag, sehingga menjadi sistem pendidikan terpadu. Hal ini juga merupakan sebagai respon dari bentuk perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah, maka pondok pesantren harus bersedia menggeser orientasi untuk mampu melakukan kolaborasi kurikulum yang selama ini berjalan di lembaganya.

Evaluasi kurikulum pendidikan di pondok pesantren diadakan untuk pengembangan kurikulum pendidikan. Tanggung jawab pimpinan pondok adalah mewujudkan pengajar yang kompeten, yaitu dengan kriteria mampu menciptakan pengalaman belajar santri yang menyenangkan dan terus memantau perkembangan dan kebutuhan santri. Kegiatan belajar yang lebih bermakna dan berkesan bagi santri sehingga hasil belajar menjadi optimal.

Integrasi kurikulum antara pondok pesantren dan madrasah telah menjadi wacana penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Kulliyatul Mu'allimin Al Mutawally di Kuningan, Jawa Barat, merupakan salah satu contoh institusi yang menerapkan model kurikulum terintegrasi ini. Sebagai lembaga yang mengombinasikan sistem pendidikan pesantren dengan madrasah, Kulliyatul Mu'allimin Al Mutawally berupaya untuk menciptakan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi di kedua bidang tersebut.

Namun, tantangan dalam implementasi kurikulum terintegrasi ini masih terus muncul. Beberapa di antaranya adalah bagaimana memastikan bahwa kedua kurikulum ini berjalan secara seimbang, tanpa saling tumpang tindih atau mengurangi kualitas pendidikan yang diberikan. Evaluasi terhadap implementasi kurikulum terintegrasi ini menjadi sangat penting untuk melihat efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan kurikulum terintegrasi di Kulliyatul Mu'allimin Al Mutawally, dengan fokus pada bagaimana integrasi tersebut diterapkan, apa saja tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Evaluasi ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang keberhasilan model kurikulum terintegrasi dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan model pendidikan di Kulliyatul Mu'allimin Al Mutawally, tetapi juga menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain yang ingin menerapkan kurikulum terintegrasi serupa.

Metode

Untuk mengevaluasi kurikulum terintegrasi antara Pondok Pesantren dan Madrasah di Kulliyatul Mu'allimin Al Mutawally, Kuningan, Jawa Barat, metode penelitian yang tepat adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana kurikulum tersebut dirancang,

diimplementasikan, serta dampaknya terhadap peserta didik. Metode yang digunakan mencakup: Wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, seperti kepala sekolah, guru, santri, serta pengurus pesantren, untuk menggali perspektif mereka tentang efektivitas dan kesesuaian kurikulum terintegrasi. Observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas dan di pesantren untuk mengamati implementasi kurikulum, serta bagaimana nilai-nilai pesantren diselaraskan dengan materi madrasah. Dan studi dokumentasi dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait kurikulum, seperti silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan catatan evaluasi akademik, guna melihat keselarasan antara teori dan praktik. Dengan metode ini, evaluasi kurikulum akan lebih komprehensif dan kontekstual, memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai kekuatan dan kelemahan kurikulum terintegrasi.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Kurikulum Terintegrasi Pesantren dan Madrasah

Kurikulum terintegrasi antara pesantren dan madrasah merupakan bentuk penggabungan dua sistem pendidikan yang memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda, namun saling melengkapi (Mansir, 2020). Pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang menekankan pengajaran ilmu agama, seperti tafsir, fiqh, hadits, dan akhlak. Sementara itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan formal mengadopsi kurikulum nasional yang mencakup ilmu agama serta ilmu pengetahuan umum seperti matematika, sains, dan bahasa. Integrasi kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki kedalaman dalam ilmu agama, tetapi juga kompetensi dalam ilmu umum, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Pentingnya konsep kurikulum terintegrasi ini muncul dari kebutuhan untuk merespons perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Pesantren tradisional sering kali dipandang terlalu fokus pada pendidikan agama, sehingga lulusannya kurang siap menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks (Qomar, 2002). Sebaliknya, madrasah yang lebih menekankan pada pendidikan formal nasional berisiko mengurangi pendalaman spiritual dan karakter religius yang menjadi ciri khas pesantren. Oleh karena itu, penggabungan kurikulum ini diharapkan mampu menyeimbangkan dua elemen penting tersebut, sehingga lulusan memiliki kompetensi dalam kedua bidang secara seimbang.

Pada praktiknya, kurikulum terintegrasi ini memadukan mata pelajaran agama yang khas pesantren dengan pelajaran umum dari kurikulum madrasah. Mata pelajaran seperti tauhid, tafsir, dan fiqh tetap menjadi fokus utama, namun dilengkapi dengan pengajaran sains, matematika, dan teknologi yang disesuaikan dengan kurikulum nasional (Fatmawati, 2015). Peserta didik mendapatkan pelajaran yang bersifat aplikatif di dunia modern tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, mereka diharapkan memiliki wawasan agama yang mendalam serta kemampuan intelektual dan teknis yang relevan dengan tuntutan zaman.

Keberhasilan kurikulum terintegrasi ini juga bergantung pada sinergi antara tenaga pengajar di pesantren dan madrasah. Pengajar pesantren biasanya memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, sementara guru madrasah lebih terlatih dalam bidang-bidang umum sesuai dengan standar nasional. Sinergi antara keduanya sangat penting untuk memastikan bahwa kedua kurikulum tidak saling tumpang tindih atau bertentangan, tetapi justru saling melengkapi. Proses kolaboratif ini juga mencakup pengembangan metode pembelajaran yang efektif agar siswa dapat memahami materi agama dan umum secara mendalam (Simorangkir, 2022).

Kurikulum terintegrasi ini juga memberikan dampak positif pada perkembangan karakter siswa. Pesantren dikenal dengan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan akhlak, kemandirian, dan tanggung jawab, sedangkan madrasah formal mendukung kemampuan intelektual dan keterampilan hidup praktis (Nashihin, 2017). Dengan menggabungkan kedua sistem ini, diharapkan para siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Hal ini menjadikan mereka individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat serta tetap memegang teguh prinsip-prinsip keagamaan.

Secara keseluruhan, konsep kurikulum terintegrasi antara pesantren dan madrasah adalah upaya untuk menghadirkan pendidikan yang holistik dan relevan dengan tuntutan zaman. Dengan memadukan nilai-nilai agama yang mendalam dengan pengetahuan umum yang aplikatif, kurikulum ini diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya berwawasan luas, tetapi juga memiliki komitmen spiritual dan moral yang kuat. Dalam konteks Indonesia, integrasi ini juga mencerminkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara pendidikan tradisional dan modern dalam rangka menjawab tantangan global tanpa mengorbankan identitas keislaman yang menjadi landasan utama.

Model Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah proses sistematis untuk menilai efektivitas, relevansi, dan keberhasilan suatu kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Munir, 2023). Tujuan utama evaluasi kurikulum adalah memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, serta mampu memberikan hasil yang diinginkan. Terdapat berbagai model evaluasi kurikulum yang dapat digunakan, masing-masing dengan pendekatan dan fokus yang berbeda. Beberapa model yang sering digunakan dalam evaluasi kurikulum meliputi model CIPP, model evaluasi formatif dan sumatif, serta model evaluasi berbasis hasil (outcome-based evaluation) (Rahayu, 2023).

Salah satu model evaluasi yang paling dikenal adalah Model CIPP (Context, Input, Process, Product), yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam (Supriatna, 2013). Model ini menekankan pada empat aspek utama evaluasi: konteks (context), input, proses, dan hasil (product). Evaluasi konteks bertujuan untuk menilai latar belakang dan kebutuhan yang mendasari pengembangan kurikulum, termasuk analisis kebutuhan pendidikan dan harapan dari masyarakat atau stakeholder. Evaluasi input melihat sumber daya yang tersedia, termasuk tenaga pengajar, fasilitas, dan materi pembelajaran. Evaluasi proses

berfokus pada bagaimana kurikulum diimplementasikan, sedangkan evaluasi hasil menilai pencapaian tujuan pendidikan, baik dalam hal kemampuan akademik siswa maupun perkembangan karakter.

Evaluasi formatif dan sumatif juga sering digunakan untuk menilai kurikulum. Evaluasi formatif dilakukan selama proses implementasi kurikulum untuk memberikan umpan balik yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran (Mujiburrahman, 2023). Misalnya, guru atau pengelola sekolah dapat melakukan evaluasi berkala untuk melihat bagaimana siswa merespons metode pembelajaran atau materi yang diajarkan, kemudian melakukan penyesuaian yang diperlukan. Evaluasi sumatif, di sisi lain, dilakukan di akhir periode tertentu, misalnya akhir semester atau akhir tahun ajaran, untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Hasil evaluasi sumatif ini sering kali digunakan untuk menentukan apakah kurikulum perlu direvisi atau diperbarui.

Model evaluasi berbasis hasil (*outcome-based evaluation*) berfokus pada pencapaian hasil belajar siswa. Model ini menekankan pada pentingnya mengukur dampak kurikulum terhadap kompetensi yang diharapkan, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik (Masruroh, 2023). Dalam evaluasi berbasis hasil, indikator-indikator pencapaian ditetapkan terlebih dahulu, kemudian dievaluasi sejauh mana kurikulum mampu membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana hasil pembelajaran sering kali menjadi ukuran utama keberhasilan suatu program pendidikan.

Selain model-model tersebut, evaluasi kurikulum juga dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis partisipasi, di mana berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan, seperti siswa, guru, orang tua, dan pihak manajemen, dilibatkan dalam proses evaluasi (Lazwardi, 2017). Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif karena mencakup perspektif yang berbeda mengenai bagaimana kurikulum diimplementasikan dan apa dampaknya. Misalnya, melalui survei atau wawancara, siswa dan guru dapat memberikan masukan tentang kekuatan dan kelemahan kurikulum yang sedang berjalan, sehingga evaluasi tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi lebih demokratis dan responsif terhadap kebutuhan yang muncul di lapangan.

Dalam setiap model evaluasi kurikulum, penting untuk menekankan keberlanjutan proses evaluasi. Evaluasi tidak boleh dilihat sebagai kegiatan yang dilakukan satu kali atau hanya di akhir periode. Sebaliknya, evaluasi harus menjadi bagian integral dari pengembangan kurikulum yang terus berjalan. Hal ini memungkinkan kurikulum untuk terus disesuaikan dengan perubahan kebutuhan pendidikan, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial dan ekonomi. Kurikulum yang dievaluasi secara berkala akan lebih mampu menghadapi tantangan dan tetap relevan dengan konteks pendidikan yang dinamis.

Secara keseluruhan, model evaluasi kurikulum memberikan alat dan pendekatan yang bervariasi bagi para pendidik dan pengambil kebijakan untuk menilai dan meningkatkan kualitas pendidikan. Setiap model memiliki kekuatan dan kelemahannya sendiri, sehingga pemilihan model evaluasi yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan

evaluasi, konteks pendidikan, dan karakteristik kurikulum yang sedang dievaluasi. Evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan akan memberikan umpan balik yang sangat berharga untuk pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Kurikulum Integrasi di Pesantren Al-Mutawally

Konsep kurikulum di pesantren Al-Mutawally adalah kurikulum 24 jam dimana pendidikan atau seluruh kegiatan yang dilakukan oleh santri dijalani selama sehari semalam di pesantren. Hal itu menjadikan pemahaman bahwa selain jam efektif atau kegiatan yang bersifat formal, juga diajari banyak pelajaran yang bernilai pendidikan seperti latihan hidup sederhana, latihan hidup bermasyarakat, belajar mandiri, latihan bela diri bahkan dalam kenyataan di lapangan, muatan kurikulum yang tidak nampak (hidden curriculum) ini justru porsi nya jauh lebih banyak dibandingkan dengan kurikulum yang tampak.

1. Implementasi Kurikulum integrasi di Pesantren Al-Mutawally

Implementasi kurikulum integrasi pada pesantren Al-Mutawally terbagi kedalam tiga bentuk: pertama, ngaji (pendidikan agama) yaitu belajar membaca teks-teks Arab, terutama Alqur'an dan kitab-kitab klasik (kitab kuning). Kedua, pengalaman dan pendidikan moral. Pengalaman hidup yang diajarkan di pesantren dan penghayatan nilai-nilai moral, termasuk diantaranya kesederhanaan, persaudaraan Islam, keikhlasan dan nilai kemanusiaan. Ketiga, madrasah atau pendidikan umum. Al-Mutawally telah memiliki sekolah (madrasah) diantaranya adalah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Berikut penulis tampilkan jadwal kegiatan yang penulis temukan di ponpes Al-Mutawally:

Tabel 1. Jadwal kegiatan santri

Waktu	Kegiatan	Pelaksana
03.00 – 05.00	Bangun tidur dan Shalat Shubuh Jama'ah	Kepengasuhan
05.00 – 06.00	Ngaji (Tafsir, Sulam Taufiq, Ta'lim Muta'alim, Jurumiyah dan Shorof)	Pengasuh dan Pimpinan Pesantren
06.00 – 07.00	Mandi, Piket dan Makan	OSPAMA
07.15 – 13.00	KBM di Madrasah dan Sholat Dzuhur Jama'ah	MTs dan MA
13.00 - 15.00	Istirahat	
15.00 – 16.00	Sholat Ashar jama'ah, piket, mandi dan makan	OSPAMA
16.00 – 17.30	Ekstrakurikuler (seni dan olahraga)	Ustadz/Ustadzah
17.30 – 18.30	Sholat Maghrib Jama'ah	

18.30 – 20.00	Ngaji (Tahsin Qur'an), Marhabanan, Diskusi, Istighosah, Yasinan dan Sholat Isya Jama'ah	Ustadz/Ustadzah
20.00 – 21.30	Belajar intensif, Tadribul Khitobah, dan Penampilan Minat dan Bakat	OSPAMA
21.30 – 04.00	Istirahat dan Tidur	

Sebenarnya dalam mengimplementasikan kurikulum integrasi ini, Al-Mutawally menargetkan 5 keunggulan output yang akan dihasilkan setelah menjalani kurikulum integrasi ini, diantaranya:

- a. Mahaarat 'Amaliyah 'Ubudiyah; Adalah keterampilan beribadah dan beramal, dalam mendukung keterampilan ini program yang dijalankan adalah berjama'ah, dzikir, sholat malam, istighosah, puasa senin kamis dan i'tikaf.
 - b. Mahaarat Qira'at wa Hifdz Qur'an; Adalah keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an, dalam mendukung keterampilan ini program yang dijalankan adalah tahsin Qur'an, tahfidz Qur'an, dan Qira'atul Qur'an.
 - c. Mahaarat Qira'at wa Fahmi Kutub Salafiyah; Adalah keterampilan membaca dan memahami kitab kitab klasik/kitab kuning, dalam mendukung keterampilan ini program yang dijalankan adalah pengajian nahwu dan shorof dan lomba membaca kitab kuning pada acara insidental PHBI.
 - d. Maaharat Takallum Lughoh A'jamiyah; Adalah keterampilan berbicara bahasa asing, dalam mendukung keterampilan ini program yang dijalankan adalah tadribul khitobah, usbu'i mufrodah, dan Tarqiyatul lughoh.
 - e. Mahaarat Hayat Ijtima'iyah; Adalah keterampilan hidup bersosialisasi dengan masyarakat, dalam mendukung keterampilan ini program yang dijalankan adalah PPM (Praktek Pengabdian Masyarakat). PPM (praktek pengabdian masyarakat) merupakan salah satu program unggulan Ponpes Al-Mutawally yang melatih para santri untuk berdakwah dan terjun langsung ke masyarakat.
2. Evaluasi Kurikulum integrasi di pesantren Al-Mutawally

Proses evaluasi kurikulum integrasi di pondok pesantren Al-Mutawally dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks terdiri dari beberapa komponen, komponen dalam konteks difokuskan pada tiga hal, yaitu: Pertama, landasan kurikulum dan tujuan. Landasan penerapan kurikulum integrasi di Pesantren Al-Mutawally adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia (santri). Di pesantren Al-Mutawally, santri diharapkan dapat mempertahankan pengetahuan dan nilai yang ada di turats dengan cara memahami pengetahuan keagamaan berdasarkan kitab-kitab yang dikarang para ulama (Wawancara dengan Bapak Mahbub Nuryadien selaku Wadir 1 Akademik, 9/5/2022). Hal ini dimaksudkan agar santri tidak melupakan sejarah peninggalan para ulama dan cendekia umat Islam terdahulu. Bukan hanya hal keagamaan saja, landasan penerapan kurikulum ini adalah agar santri tetap bisa

menyeimbangkan pengetahuannya dengan pengetahuan umum dengan berbagai kegiatan yang ada di pesantren. Tujuan dari menerapkan kurikulum integrasi di Pesantren Al-Mutawally adalah untuk mempersiapkan santri sebagai Generasi Muslim yang Mandiri, Sholeh, 'Alim, Komunikatif dan Visioner guna membangun Islam yang Rahmatan lil 'aalamiin. Santri di Al-Mutawally juga dipersiapkan untuk menjadi santri yang siap terjun dan berkiprah ketika berada di tengah-tengah masyarakat, dan agar santri lebih siap menghadapi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Dari kedua landasan ini Al-Mutawally mengharapkan output yang dihasilkan tidak hanya menguasai pengetahuan agama saja ataupun menguasai pengetahuan umum saja, yang diharapkan adalah output yang bisa menguasai pengetahuan agama sekaligus pengetahuan umum.

Kedua, kebutuhan masyarakat. Hasil wawancara dengan masyarakat pada dasarnya menginginkan anak-anak memiliki pondasi tentang keagamaan, dan anak bisa beradaptasi dengan masyarakat dalam hal keagamaan. Kebanyakan masyarakat menyadari pentingnya pondasi keagamaan dalam kehidupan terutama pada anak-anak. Hal ini mendorong mereka untuk menanamkan dan menjaga pondasi agama melalui pesantren (wawancara dengan ibu Ida selaku walisantri, 8/5/2022). Selain itu, pendapat masyarakat lain mengatakan bahwa mereka mengharapkan anak-anak, khususnya para remaja dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi perkembangan zaman dengan cara menanamkan nilai-nilai kepribadian yang baik. Secara garis besar kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan di pesantren dengan kurikulum integrasi adalah keseimbangan pendidikan agama dan umum. Maka, berdasarkan hal tersebut, diharapkan pendidikan di pesantren memberikan kurikulum yang seimbang antara pendidikan agama dan umum. Sehingga dengan pondasi agama yang kuat maka seorang santri akan senantiasa dapat menebar kebaikan dan kemanfaatan untuk umat.

Ketiga, kelayakan lembaga penyelenggara. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap kelayakan pesantren sebagai lembaga penyelenggara kurikulum integrasi ini, yang selanjutnya dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3543 tahun 2018 tentang Petunjuk teknis Penyelenggaraan pendidikan kesetaraan Pada pondok pesantren dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tanggal 28 Juni 2007 tentang standar sarana dan prasarana. Penilaian fasilitas belajar terkait pelaksanaan kurikulum integrasi di Pesantren Al-Mutawally secara keseluruhan dapat dikatakan cukup baik.

b. Evaluasi Input

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi masukan. Tujuan utama evaluasi ini adalah untuk mengaitkan tujuan, konteks, input, proses dengan hasil program. Evaluasi ini juga untuk menentukan kesesuaian lingkungan dalam membantu pencapaian tujuan dan objektifitas program. Komponen dalam masukan (input) difokuskan pada tiga hal: (1) rekrutmen pada santri, (2) keadaan guru, (3) penilaian fasilitas belajar yang dijelaskan sebagai berikut:

Rekrutmen santri. Dari hasil wawancara dihasilkan kesimpulan bahwa perekrutan santri baru di Pesantren Al-Mutawally melalui tiga tahap, yaitu : tes Baca Tulis Qur'an (BTQ), sholat dan tes tertulis (Wawancara dengan Ikin Sodikin selaku ketua PSB, 9/5/2022). Pada dasarnya tes yang sangat menentukan lulus tidaknya santri di titik beratkan pada tes baca tulis Alqur'an dan sholat. Sedangkan tes tertulis hanyalah sebagai formalitas saja. Setelah santri lulus dari ketiga tes tersebut maka santri akan mengikuti masa Ta'aruf santri Al-Mutawally (TASALAMA). Kemudian santri yang telah mengikuti rentetan kegiatan tersebut barulah bisa mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.

Keadaan guru/ustadz, Untuk mengetahui keadaan guru/ustadz, evaluator mengambil sumber dari Tata Usaha (TU) yang ada di Pesantren Al-Mutawally. Hasil pengamatan lapangan, data yang di peroleh dapat dilihat pada tabel 3. Dari 52 tenaga pendidik dan kependidikan di Pesantren Al-Mutawally semuanya terlibat dalam proses pendidikan di pesantren ini. Selain guru yang mengajar di pesantren, terdapat juga guru pembantu yang secara khusus menangani keseharian santri di pesantren. Mereka mengabdikan diri dan tinggal di lingkup pesantren bersama para santri. Selanjutnya, berdasarkan indikator kualifikasi akademik, pangkat dan jabatan guru/ustadz terdapat 38 tenaga pengajar yang hampir keseluruhan berlatar belakang pendidikan/ akademik sarjana (S1) dan hampir keseluruhan guru yang berlatar belakang Universitas Islam. Dengan guru yang jumlahnya 38, maka santri sebanyak 386 akan mudah diawasi dalam proses belajar mengajar secara formal. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 17 bahwa rasio guru dengan santri adalah 1:15 yang artinya sekolah Pesantren Al-Mutawally sudah memenuhi rasio jumlah guru yang telah ditentukan.

Penilaian fasilitas belajar, Dalam penilaian fasilitas belajar, evaluator melakukan observasi secara seksama terhadap lokasi pelaksanaan pesantren mini. Hasil observasi yang diperoleh adalah sebagai berikut: lapangan dan ruangan yang dijadikan tempat olahraga dan seni maupun penampilan tadribul khitobah terdapat kekurangan, diantaranya kurang layaknya lapangan dan kekurangan ruangan untuk pentas seni ikhwan, sehingga dalam proses menjalankan kurikulum pesantren tidak bisa mencakup seluruh santri dalam sekali mengajar. Berdasarkan hal tersebut, dibuatlah jadwal secara bergantian antara ikhwan dan akhwat atau santri putri dan santri putra. Hal itu bisa berdampak pada kurang optimalnya hasil dari penerapan kurikulum di pesantren ini.

c. Evaluasi Proses

Evaluasi proses dalam model CIPP diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Komponen proses (process) difokuskan pada: (a) pelaksanaan pembelajaran pesantren, (b) adanya jam tambahan di luar jam yang telah ditentukan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran pesantren Al-Mutawally. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran, peneliti melakukan wawancara kepada para ustadz/ah. Setelah dilakukan wawancara dengan ustadz yang mengajar maka dapat ditarik

kesimpulan bahwa tujuan dari diterapkannya kurikulum integrasi ini adalah untuk mempersiapkan peserta didik ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Sehingga anak didik mampu mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik.

Jam tambahan. Bentuk-bentuk jam tambahan di Pesantren Al-Mutawally dilakukan setelah jam KBM di Madrasah sudah selesai. Selain itu juga, Pesantren Al-Mutawally mewajibkan santrinya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dalam ruang lingkup pesantren, diantaranya Marhabanan, Istighosah, Praktik Pengabdian Masyarakat, Khotmil Qur'an, Tadribul Khitobah, Diskusi malam, dan Halaqah keputrian. Selain itu juga dalam proses belajar mengajar guru juga di tuntut untuk mengkorelasikan pelajaran-pelajaran umum dengan pelajaran-pelajaran agama. Oleh karenanya, pendidikan keagamaan tidak hanya di dapat santri ketika santri mengikuti pelajaran agama saja, tetapi santri juga biasa mendapatkannya pada pelajaran umum. Pesantren Al-Mutawally juga mengaktifkan kegiatan ekstra kurikuler mulai dari pramuka, Paskibra, PMR, Pencak silat, dan Hadroh.

d. Evaluasi Product

Pada tahap evaluasi ini seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada evaluan apakah suatu program dapat dilanjutkan, dikembangkan/modifikasi, atau bahkan dihentikan. Untuk mengetahui hasil ini, difokuskan kepada: (a) Hasil PAS dan PAT, (b) Prestasi yang dicapai, (c) Tanggapan masyarakat terhadap anak tamatan Pesantren Al-Mutawally. Pertama, hasil dari evaluasi PAS dan PAT menunjukkan bahwa santri Al-Mutawally sudah mampu menguasai dan mamahami materi pembelajaran, ini dibuktikan dengan nilai rata-rata dari tiap mata pelajaran yang melebihi KKM, selain itu penilaian terhadap ekstrakurikuler menjadikan nilai tambah dalam evaluasi ini. Kedua, prestasi yang di capai berdasarkan hasil wawancara, dapat diambil kesimpulan bahwa Pesantren Al-Mutawally sudah banyak meraih prestasi dari tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Ketiga, tanggapan masyarakat terhadap anak tamatan Pesantren Al-Mutawally. Dari wawancara yang dilakukan kepada warga sekitar mengatakan bahwa santri lulusan dari Pesantren Al-Mutawally sudah mampu terjun ke masarakat dalam masalah keagamaan, bahkan santri juga ikut serta dalam meramaikan masjid. Hal ini karena adanya program PPM (Praktek Pengabdian Masyarakat) pada kurikulum di Al-Mutawally yaitu di kelas 6 KMA atau kelas XII Madrasah Aliyah. Hal ini juga menjadikan daya tarik tersendiri bagi Al-Mutawally untuk menunjukkan eksistensinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dapat disimpulkan berdasarkan pokok permasalahan. Evaluasi tahap konteks (context) sudah cukup bagus bisa terlihat dari komponen landasan kurikulum sudah selaras dengan visi lembaga, kemudian komponen kebutuhan masyarakat yang mayoritas membutuhkan keberadaan pesantren dengan kurikulum integrasi dan komponen kelayakan lembaga yang sesuai

dengan standar pemerintah. Evaluasi tahapan masukan (input) sudah dianggap baik karena hampir 95% ustadz/ustadzah mengajar sesuai kompetensi. Evaluasi dalam tahapan proses (process) memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan dari kurikulum integrasi, dalam pelaksanaan pembelajaran program pendidikan pesantren di Al-Mutawally. Sedangkan dalam kegiatan jam tambahan sudah cukup baik, karena hampir keseluruhan kegiatannya berhubungan dengan keagamaan. Dari penerapan kurikulum integrasi di pesantren Al-Mutawally secara garis besar output atau hasil (product) yang dikeluarkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal keagamaan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari diterapkannya kurikulum integrasi yaitu untuk mempersiapkan generasi yang Mandiri, Sholih, ‘Alim, Komunikatif dan Visioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi, F. (2016). Pengembangan sumberdaya manusia dalam lembaga pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(5), 717-729.
- Roziqin, Z. (2019). Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul. *As-Sabiqun*, 1(1), 44-56.
- Rusmani, M. A., & Arifmiboy, A. (2023). Evaluasi Kurikulum. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(3), 410-415.
- Danny, M. A. F., Huda, R. M., & Fajria, Z. I. (2023). Manajemen Kurikulum Dan Evaluasi. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 247-262.
- Subhi, T. A. (2016). Konsep Dasar, Komponen dan Filosofi Kurikulum PAI. *Qathruna*, 3(01), 117-134.
- Hasyim, M., & Botma, A. (2013). Konsep pengembangan pendidikan Islam (telaah kritis terhadap pengembangan lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren).
- Hasibuan, R. M. (2013). *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Modern (Pergumulan antara Tradisionalisme dan Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Pewangi, M., Ferdinan, F., Alamsyah, A., & Pratama, S. (2022). Evaluasi Program Penjaminan Mutu Standar Isi Pembelajaran Pada Tahapan Masukan (Antecedents)(Suatu Pendekatan Model Stake’s Countenance Evaluatif di Universitas Muhammadiyah Makassar). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 97-114.
- Jaya, P. R. P., & Ndeot, F. (2018). Penerapan model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program layanan PAUD holistik integratif. *PERNIK*, 1(1), 10-25.
- Mansir, F. (2020). Manajemen Pondok Pesantren di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam Era Modern. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 207-216.

- Qomar, M. (2002). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Fatmawati, E., & Pd, M. (2015). *Profil Pesantren Mahasiswa; Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren*. LKIS Pelangi Aksara.
- Simorangkir, M. R. R. (2022). *Pendidikan Dalam Perspektif Gender Dan Hak Asasi Manusia*.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan karakter berbasis budaya pesantren*. Formaci.
- Munir, M. S., Amrullah, A. M. K., Murni, W., Sulaikho, S., & Anwar, M. S. (2023). Evaluasi Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar. *Borneo Journal of Language and Education*, 3(1), 67-86.
- Rahayu, V. P., & Aly, H. N. (2023). Evaluasi Kurikulum. *Journal on Education*, 5(3), 5692-5699.
- SUPRIATNA, A. (2013). *Rancangan Model Evaluasi Implementasi Standar Mutu Pendidikan Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Procces, Product)(Study Kasus Di SMK Negeri 1 Kota Cimahi)* (Doctoral dissertation, Unpas).
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen pembelajaran sekolah dasar dalam kurikulum merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39-48.
- Masruroh, S., Priatna, T., Nursobah, A., & Suherdiana, D. (2023). Integrasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Melalui Kurikulum Outcome Based Education. *Dinamika Pengalaman Keagamaan Umat Islam Melayu di Asia Tenggara*, 129.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119-125.